



# Robohnya Kato Nan Ampek

IKE REVITA

*Di banyak negara saat ini, norma-norma moral dan etika sedang dipertimbangkan kembali; tradisi nasional, perbedaan bangsa dan budaya sedang dihapuskan. (Vladimir Putin)*

Kutipan ini diambil saat saya mencoba menuangkan beberapa kejadian yang secara tidak langsung teramat saat melakukan beberapa kegiatan di beberapa tempat yang berbeda. Ide penulisan artikel ini berawal dari saat saya berkunjung ke daerah Ho Chi Minh di Vietnam. Dalam perjalanan menuju ruang *international lecturer* di University of Social Sciences, beberapa mahasiswa yang bertemu menyapa saya dengan senyum dan mengucapkan 'Selamat Pagi, Bu!'

Saya sangat kaget karena selain menggunakan sapaan dalam Bahasa Indonesia, mereka pun menyapa orang yang belum pernah bertemu dan tidak mereka kenal sama sekali. Saat saya konfirmasi ke dosen yang mendampingi saat itu, sambil tersenyum dia memberi penjelasan bahwa seperti itulah kebiasaan yang ditanamkan pada mahasiswa di kampus.

Mahasiswa di kampus ini diajarkan untuk selalu menyapa setiap dosen yang mereka temui di lingkungan kampus, meskipun dosen itu tidak pernah masuk ke kelas mereka atau mengajar mereka secara langsung. Didikan ini kemudian menjadi budaya sehingga tidaklah aneh ketika seorang mahasiswa dari sebuah prodi A menyapa dosendari prodi B.

*Surprise* ini kemudian berlanjut saat saya masuk kelas dan mengajar sekitar 40 orang mahasiswa. Ketika sedang membuka pelajaran, seorang mahasiswa datang telat. Mahasiswa ini mengetuk pintu kelas

dan dengan wajah penuh semangat dia menginformasikan bahwa dia datang terlambat dengan alasan ban motornya gembos padahal dia sudah berangkat jauh lebih awal dari jadwal waktu belajar. Mahasiswa ini kemudian bertanya apakah dia diizinkan masuk dan mengikuti pelajaran.

Karena alasan yang diterima akal ditambah dengan keingintahuan saya untuk melihat dan menunggu *surprise* berikutnya membuat mahasiswa itu diperbolehkan bergabung dan mengikuti pelajaran bersama teman-temannya. Mahasiswa ini mengucapkan terimakasih dan segera berlalu menuju kursi tempat duduknya.

Kejutan berikutnya adalah mahasiswa yang telat ini masih berdiri dan memandang kepada saya seakan-akan menunggu sesuatu. Saya bertanya kepada mahasiswa tersebut kenapa dia belum duduk juga. Jawabannya adalah karena Ibu belum mempersilahkan saya duduk dan artinya saya belum bisa duduk. Setelah dipersilahkan, barulah dengan wajah sumringah mahasiswa ini menduduki kursinya.

Tiga kejadian berturut-turut ini masih belum berakhir karena setelah lebih kurang 100 menit mengajar, saat meninggalkan kelas, seorang mahasiswa bergegas membersihkan papan tulis sementara yang lainnya merapikan meja dan kursi. Pemandangan ini bagi saya tidak terbiasa sehingga kembali saya menanyakan kepada salah seorang mahasiswa kenapa mereka harus merapikan kembali kelas setelah belajar. Jawabannya sungguh mengagetkan tetapi menunjukkan hati Alasanyang sederhana, kami memasuki kelas dalam keadaan bersih dan rapi dan sudah seharusnya pula meninggalkan kelas seperti saat masuk. Tidak adil rasanya ketika mahasiswa dan do-

sen yang akan menggunakan kelas yang sama harus membersihkan dan merapikan kelas sebelum belajar. Di sinilah saya mulai tercenung. Pertanyaan berikunya muncul, kapan fenomena seperti ini dapat ditekan di kelas yang saya ampu dan dilakukan oleh mahasiswa yang saya didik.

Pengalaman inilah yang kemudian saya coba tulkarkan kepada mahasiswa di dalam kelas. Di awali dengan menceritakan pengalaman di atas dan memancing respon mahasiswa melalui beberapa tanggapan, respon yang dibicarakan mahasiswa secara umum bersifat positif. Mereka bahkan sepakat dan berkomitmen untuk mau mengujicobakan dalam kehidupan mereka di kampus.

Karena tidak berlaku secara komprehensif dan integratif, praktik-praktik yang digiring untuk menuju sebuah kebiasaan sehingga membudaya tidak berjalan secara efektif. Hal ini terbukti dengan semakin menurunnya etos mahasiswa untuk menerapkan hal-hal positif yang sudah diujicobakan. Penurunan ini terjadi karena komitmen untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai positif berbeda kadarnya di setiap kelas. Ada pengajar yang menganggap persoalan etika dan nilai baik adalah persoalan *personal* yang tidak perlu diintervensi. Tidak ada kewajiban bagi seorang pengampu mata kuliah untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan. Yang penting adalah *hard skill*.

Pandangan serta *mind set* ini secara tidak langsung membuat terjadinya benturan. Mahasiswa pun menjadi bingung dalam menyetujui arah mana yang harus diikuti. Di satu sisi mereka diarahkan untuk memperhatikan aspek-aspek budaya dan konsep yang mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi,

sementara itu di sisi lain mereka dituntut untuk fokus kepada *content*.

Inilah persepsi yang barangkali perlu disamakan. Ketika *hard skill* dianggap lebih penting dibandingkan *soft skill* dan ketika konten ilmu lebih penting dari nilai-nilai, kemudian apa yang terjadi? Hasil seperti apakah yang akan kita petik dari sikap seperti ini?

Dalam diskusi dengan seorang teman yang sering mengeluhkan cara mahasiswanya bertutur dan berkomunikasi via media sosial menunjukkan betapa banyak nilai positif yang terlanggar. Dimulai dari cara berkomunikasi melalui bahasa dan pilihan kata-kata yang digunakan serta ketepatan waktu saat berkomunikasi dengan orang lain.

Sering ditemukan mahasiswa yang menghubungi dosennya di waktu yang kurang tepat. Mereka berkomunikasi di saat semua orang sudah istirahat di malam hari. Misalnya, mengirim pesan di tengah malam, pukul 11 malam atau 3 dini hari. Meskipun bersifat tulisan karena menggunakan fasilitas media sosial, bukan berarti mereka dapat mengirim dan *chat* sesuka hati. Justru ketepatan dan kepantasan waktu dalam berkomunikasi harus diperhatikan.

Demikian juga dengan pilihan kata atau diksi. Tidak jarang ditemukan penggunaan kata-kata yang kurang pas. Misalnya, terjadinya pelesapan-pelesapan atau menghilangkan salam. *Saya mau bertemu dengan bapak. Kapan dan dimana bisa bertemu, Pak?* Ini adalah beberapa contoh tuturan yang sering digunakan seorang mahasiswa saat meminta waktu untuk berdiskusi dengan dosennya.

Bila dihubungkan dengan konsep *kato nan ampek* sebagai *rule of speaking*-nya masyarakat Minangkabau (Revita, 2008)

dan *nan ampek* sebagai ciri dari seorang Minangkabau (Navies, 1984) tuturan yang digunakan mahasiswa ini dinilai berbeturan. Hal ini terjadi karena interaksi antara mahasiswa dengan dosennya terjadi dalam konteks *kato mandaki* yang menuntut tingginya tingkat kesantunan dalam berbahasa. Tidak hanya dalam hal penggunaan sapaan, pilihan kata juga menjadi landasan dalam bertutur di konteks ini.

Tuturan serupa dapat digunakan jika ditujukan kepada mitra tutur yang seusia atau di ranah *kato mandata*. Dalam ranah ini, seseorang yang sebaya dapat lebih leluasa memilih tuturannya. Apalagi jika hubungan antarpeserta tutur akrab. Keleluasaan ini salah satunya dapat dilihat dari penggunaan sapaan. Sering didengar seseorang memanggil kawan atau sahabatnya dengan nama hewan, seperti *baruak*, *kabau*, *anjing*. Pilihan-pilihan kata untuk sapaan ini tidak mengindikasikan kekurangajaran, justru keakraban. Inilah yang dikatakan Revita (2016) dalam sebuah artikelnya dengan sapaan kedekatan atau keakaraban. Makin dekat atau akrab hubungan seseorang, biasanya sapaan yang digunakan akan semakin 'kasar'.

Yang menjadi masalah justru ketika sapaan dalam konteks *kato mandata* digunakan untuk konteks *kato mandaki* atau *kato malereang*. Di sinilah kekhawatiran muncul. Justru ketika ini dibiarkan, seiring berjalannya waktu akan menjadi pembiasaan sehingga berterima dan dinilai tidak lagi tidak biasa. Dari sinilah *starting point* luruhnya moral anak negeri yang berujung pada keruntuhan moral.

Apakah ini akan dibiarkan? Jawab dan tanggung jawabnya ada pada kita semua. Semoga! Penulis adalah Dosen Jurusan Sastra Unggul FIB Unand